

IDEOLOGI SENO GUMIRA AJIDARMA DALAM NOVEL *JAZZ, PARFUM, DAN INSIDEN*

Afifah Nada Putri Ramadhani
Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ideologi pengarang melalui tata naratif teks di dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan mimesis yang bertumpu pada karya. Data penelitian ini adalah kutipan tata naratif seperti kata, kalimat, dialog dari sebagian isi cerita, dan paragraf yang dinarasikan pada novel *Jazz, Parfum, dan Insiden*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah baca dan catat. Hasil analisis disajikan melalui kutipan dari tata naratif teks yang meliputi sikap terhadap kekerasan, kekuasaan, dan kaum pinggiran. Ideologi yang disimpulkan dari pengarang adalah ideologi humanisme.

Kata Kunci: ideologi, pengarang, insiden, Seno Gumira Ajidarma

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan entitas dari keadaan, nilai, kehidupan masyarakat yang menghidupi penulis atau memengaruhi penulis. Masyarakat yang dimaksudkan adalah masyarakat pada lingkup atau lingkaran hidup keberadaannya. Karya sastra juga merupakan wakil atau cermin sosial dari ideologi kelompok tertentu yang diwakili oleh pengarang. Melalui karya sastra, akan terdapat persamaan ideologi antara pengarang dengan kelompok yang diwakilinya. Teeuw (1980: 11) menyatakan bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan budaya yang memiliki maksud bahwa konteks yang diangkat di dalam karya sastra berkaitan dengan budaya dan kondisi sosial.

Ideologi dalam karya sastra menurut Marx merupakan kesadaran, keyakinan, ide, dan gagasan yang dipercaya masyarakat yang berkaitan dengan bentuk aktivitas material masyarakat. Karya sastra kemudian ditempatkan

sebagai sistem produksi ideologi suatu kelas tertentu. Namun, dengan melihat sastra sebagai artefak yang dideterminasi oleh aktivitas material, maka sebelum sastrasebagai produksi ideologi, sastra sebenarnya adalah representasi ideologi kelas sosial pengarang sebagai anggota masyarakat (Kurniawan, 2011: 44--46).

Penelitian ini untuk mengetahui ideologi pengarang yang dicerminkan melalui karya sastra yang diciptakannya. Ideologi tersebut bisa berupa pandangan hidup, gagasan, dan perasaannya terhadap suatu hal. Pengarang mengambil jalan melalui teks sastra sebagai upaya mentransformasikan ideologi tertentu kepada masyarakat pembacanya. Ideologi pada penelitian ini akan dicari melalui tata naratif teks pada novel yang diciptakan oleh pengarang. Kemudian, ideologi dan teks-teks tersebut akan menjawab bagaimana cermin dari kehidupan sosial yang diwakili oleh pengarang.

Masyarakat yang diwakili dalam teks sastra adalah masyarakat yang diperjuangkan oleh pengarang. Pengarang adalah kelompok anggota masyarakat dalam dunia nyata yang mampu menggambarkan sebuah persoalan dunia sosial yang mungkin kepada pembaca sesuai dengan sudut pandang yang dihadapi. Sesuatu yang dituliskan oleh pengarang adalah dunia yang ada dalam angan- angan pengarang. Penggambaran tersebut tidak lagi dalam realita yang utuh, tetapi telah diwarnai dengan ide dari pengarangnya.

Pengarang termasuk makhluk sosial dengan latar belakangnya sebagai pribadi dan pengaruh lingkungan sosialnya. Seno Gumira Ajidarma sebagai pengarang menggambarkan pada beberapa tulisannya mengenai sebuah pemisahan antara fiksi dengan fakta dalam karya sastra yang tidak lagi dipercaya. Gambaran dunia sosial karya yang diwakili oleh pengarang merupakan tanggapannya terhadap dunia sosial saat karya sastra itu dituliskan. Ide-ide pengarang yang muncul dalam sebuah teks sastra tidak lagi dalam suatu realita yang utuh, tetapi juga mengandung ideologipengarang.

Teks-teks itu adalah sebuah ruang untuk meletakkan sebagian realitas kemanusiaan pengarang sebagai anggota masyarakat yang terikat pada status

sosial dan lingkungan budaya tertentu. Ruang itu pada dasarnya bukanlah alat, tetapi akan berubah menjadi alat ketika terjadi pemaknaan. Pemaknaan tidak akan terjadi pada isi kepala penulis, melainkan isi kepala pembaca. Seorang sastrawan akan mengekspresikan ungkapan batinnya melalui karya sastra, maka yang dituangkan dalam karya sastra adalah apa yang ingin dikatakannya sekaligus ideologi apa yang menyertainya.

Penelitian ini diambil dari teks sastra *Jazz, Parfum, dan Insiden* (selanjutnya akan disingkat *JPI*) karya Seno Gumira Ajidarma (selanjutnya akan disebut Seno) dalam merepresentasikan kungkungan Orde Baru (Orba) yang otoriter. Novel *JPI* menjadi karya sastra yang mengembangkan pola cerita tragedi ketertindasan, kekerasan, dan ketidakadilan yang dilakukan aparaturnegara terhadap rakyatnya. Novel *JPI* ini menceritakan insiden Santa Cruz yang berada di Dili menjelang natal tahun 1991.

Dari penjelasan tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana ideologi Seno Gumira Ajidarma di dalam karya dan bagaimana cermin sosial yang terdapat pada tata naratif teks di dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden*. Penulis membatasi masalah pada karya Seno Gumira Ajidarma yang dominan dalam merepresentasikan insiden Dili yaitu novel *Jazz, Parfum, dan Insiden*. Dalam penelitian ini fokus permasalahan membahas tata naratif yang membangun cerpen karya Seno Gumira Ajidarma yang kemudian mampu menggambarkan ideologi yang dimiliki Seno Gumira Ajidarma.

Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 1979: 6). Sosiologi sastra menurut Ian Watt yang difokuskan dalam menganalisis permasalahan ini adalah sastra sebagai cermin masyarakat. Sastra sebagai cermin masyarakat yaitu sampai sejauh mana sifat pribadi pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan. Pengertian *cermin* di sini sangatlah kabur, dan oleh karenanya banyak disalahgunakan. Hal

utama yang mendapat perhatian adalah: (a) seberapa besar sastra dapat dikatakan mencerminkan masyarakat sewaktu karya itu ditulis, (b) bagaimana pengarang memengaruhi pembaca dalam penafsirannya melalui karya yang ditulis, (c) genre sastra biasanya mewakili sikap sosial masyarakat tertentu, (d) karya yang ditulis untuk dapat mencerminkan keadaan secara cermat, mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat. Sastra sebagai cermin masyarakat adalah sarana dari pengarang dalam menyampaikan gagasannya. Suatu masyarakat yang secara fakta terdapat sebuah realitas, dapat membantu pengarang dalam mengimajinasikan yang di dalamnya terdapat fakta dan juga dunia yang mungkin.

Sastra sebagai cermin masyarakat dijelaskan oleh Ian Watt sebagai penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya. Fakta sosial dalam karyanya dapat tercermin melalui tata naratif teks. Selain itu pandangan sosial pengarang yang diperhitungkan dalam menganalisis konsep ini juga menggunakan tata naratif teks di dalam karyanya. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan perhatian teks karya sastra yang dikaitkan dengan aspek sosial dan budaya masyarakatnya yang ada, serta latar belakang pengarang yang memengaruhi proses kreatif pengarang dalam penciptaan sebuah karya sastra ditambahkan untuk melengkapi analisis. Refleksi pengarang yang diwujudkan dalam teks ciptaannya adalah cerminan masyarakat yang ada.

METODE PENELITIAN

Klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat terdapat aspek dokumenter. Sastra sebagai cermin adalah sastra yang merupakan refleksi dari berbagai segi struktur sosial, politik, historis, pertentangan kelas, dan kekuasaan suatu pemerintahan. Ideologi pengarang tidak hanya terbatas diketahui melalui teks, tetapi juga dari konteks seperti biografi atau latar belakang pengarang.

Jenis penelitian sastra yang digunakan untuk menganalisis adalah

penelitian kualitatif. Menurut Santosa (2015: 19), penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, tetapi lebih memprioritaskan pada mutu, kualitas, isi, ataupun bobot data dan bukti penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan mimesis. Menurut Abrams pendekatan mimesis adalah pendekatan karya sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan mimesis memandang karya sastra sebagai imitasi dan realitas (Abrams, 1981: 89).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Ideologi Pengarang dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden*

Seno adalah salah satu sastrawan dengan nama besar yang mengawali kehidupan penulisannya dalam bidang jurnalistik. Setelah berhenti dari dunia jurnalistik tersebut, dia memilih jalan sastra untuk tetap eksis dengan tulisan-tulisannya. Berhentinya dari bidang jurnalistik disebabkan oleh sistem negara yang otoriter. Pemberhentiannya itu disebut Seno sebagai suatu pembungkaman bagi dirinya. Majalah *Jakarta Jakarta (JJ)* – perusahaan tempat Seno bekerja – (edisi November 1991 hingga Januari 1992) beberapa kali menurunkan berita (laporan jurnalistik) mengenai apa yang terjadi (fakta) di Dili, Timor Timur. Saat itu, banyak terjadi demonstrasi di Timor Timur. Setelah berita itu ditayangkan, Seno mendapatkan masalah. Seno bersama dua kawan lainnya, Waskito dan Usep diberhentikan dari pekerjaannya disebabkan tulisan yang mereka tulis berseberangan dengan ideologi pemerintah yang berkuasa pada masa itu. Kondisi yang dialami Seno tidak membuatnya berhenti pada titik tersebut.

Timor Timur mendengar kabar bahwa akan ada kunjungan dari delegasi parlemen Portugal. Kunjungan yang rencananya akan diikuti oleh 12 jurnalis internasional itu tidak disepakati oleh pemerintah Indonesia. Pemuda prokemerdekaan sudah saling berembuk untuk menyambut kunjungan tersebut. Gerakan diam-diam itu diketahui oleh intelijen Indonesia dan selalu

dipantau oleh TNI. Pada tanggal 27 Oktober 1991 malam aktivis prokemerdakaan adu bentrok dengan intelijen Indonesia dan mengakibatkan salah satu aktivis prokemerdakaan bernama Sebastian Gomez tewas. Tragedi Santa Cruz dimulai dari sini. Dua pekan setelah kematian Sebastian Gomez, terdapat misa arwah untuk memperingati kematian Sebastian Gomez itu di gereja Moteal Dili.

Seno dengan latar belakang jurnalis mengangkat insiden ini sebagai suatu pencapaian dalam meloloskan berita yang dikemas sebagai cerita dalam novel *JPI*. Melalui karya-karyanya, Seno merupakan pengarang dengan karakter yang suka mengkritik isu-isu sosial dalam masyarakat. Teks ini dibuat sebagai upaya perlawanan dan upaya mengungkap politik ingatan tentang sejarah masyarakat Indonesia dan juga masyarakat eks-Timor Timur. Di dalam teks ini, ada kecenderungan bahwa teks-teks yang mengungkapkan tragedi, memiliki tata naratif yang memperhatikan momen-momen dramatik dalam setiap konflik kekuasaan yang meminta korban.

Seno sebagai pengarang pada novel ini memperlihatkan kecenderungan keberpihakannya pada salah satu kelompok tertindas, yaitu rakyat Timor Timur. Posisi kelas sosial yang dimiliki Seno juga menjadi salah satu alasan keberpihakannya kepada rakyat Timor Timur. Rakyat Timor Timur diangkatnya dalam novel ini untuk merepresentasikan ketertindasan oleh rezim otoriter Orba. Seno sebagai pengarang memasukkan pandangan atau ideologi yang dimilikinya dalam menggambarkan keadaan sosial masyarakat yang menghidupi atau memengaruhi dirinya. Faktor utama yang menentukan produksi pikiran pengarang adalah kedudukan kelas sosial ekonominya. Sastra sebenarnya adalah representasi ideologi kelas sosial pengarang sebagai anggota masyarakat.

Seno menunjukkan sikap memberontak dalam tata naratif teks yang diteliti. Seno memberontak sistem ideologi Orba—yang dipimpin oleh Soeharto—terhadap segala bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM)

yang ada di dalamnya. Di dalam bukunya, *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*, Seno secara lepas mewartakan bahwa dirinya melakukan perlawanan terhadap pembungkaman melalui teks-teks yang ditulisnya pada zaman itu. "Saya hanya bisa menulis, dan saya menulis untuk menghadapi pembungkaman" (Ajidarma, 2010: 394).

Beberapa situasi yang tercermin dari tata naratif teks di dalam novel, dapat diketahui bahwa Seno memiliki ideologi humanisme. Secara sederhana, humanisme berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kemanusiaan. Menurut Hardiman (2012: 7), humanisme adalah suatu paham yang menitikberatkan pada manusia, kemampuan kodratnya dan kehidupan duniawinya. Humanisme tidak hanya menyangkut soal rasio dan otak, tetapi juga seluruh diri manusia, termasuk perasaan, intuisi, dan emosinya. Pengertian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V daring*, humanisme dapat diartikan sebagai aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.

Hal pokok yang digagas melalui cara pandang humanisme adalah memanusiaikan manusia. Rendahnya moral yang dimiliki oleh orang per orang membuat manusia banyak merasakan ketidakadilan, ketidakmanusiawian, dan tindakan penindasan lainnya. Seno menuliskan tentang insiden Dili karena sebuah keprihatinannya kepada sebuah momentum yang mengharapkan pembebasan. Selain itu, sebagai wartawan Seno mengungkapkan sisi humanismenya bahwa dengan caranya ini dimaksudkan agar para wartawan tidak kering akan kekayaan hati. Mereka harus keluar dari ranah keterbatasan menuju ruang yang tidak terbatas, yaitu melalui sastra.

Melalui novel *JPI*, sisi humanisme yang ditunjukkan Seno adalah menyuarakan mereka yang tidak bisa bersuara dan juga menyuarakan diri Seno sendiri. Humanisme adalah perjuangan manusia untuk membebaskan dirinya. Seno memiliki rasa peka terhadap penderitaan sesama manusia di Timor Timur.

Dia juga memiliki rasa solidaritas yang tinggi yang tercermin melalui tulisan-tulisannya. Dari hal-hal tersebut dilihat bahwa ideologi Seno adalah humanisme.

Sikap Terhadap Kekerasan dalam *Jazz, Parfum, dan Insiden*

Di dalam setiap detil cerita yang disusun, Seno mempertunjukkan sikap pembelaan terhadap suatu kelompok tertentu yang tertindas oleh rezim yang sewenang-wenang. Teks-teks karya Seno memaparkan sebuah perlawanan yang dimungkinkan bahwa gagasan ideologisnya memiliki kecenderungan untuk membongkar ingatan masyarakat akan politik ingatan sejarah yang selama ini dibungkam dan disensor oleh buku-buku sejarah bahkan oleh media massa.

Di dalam novel *JPI*, ketidakmanusiawiaan digambarkan melalui ketertindasan dalam berbagai bentuk, tidak hanya vertikal dari pemerintah terhadap rakyat. Namun, ada bentuk ketertindasan lain yang muncul dari alur yang berbeda. Ketertindasan yang dirasakan oleh rakyat berasal dari negaranya sendiri, lebih khususnya dari pemerintah otoriter militeristik. Pada zaman Soeharto, kekuatan militer dijadikan tulang punggung kekuasaan.

Gaung kekuasaan setelah lengsernya Presiden Soekarno memberikan perubahan yang menimbulkan banyak ketegangan bagi bangsa Indonesia dalam cengkeraman rezim Soeharto. Penguasa yang memerintah pada saat itu adalah sebuah rezim otoriter militeristik. Militer yang seharusnya melindungi rakyat justru memiliki kekuatan ganda sekaligus untuk melakukan aksi brutal terhadap rakyat. Para militer (tentara) memperlakukan warga negaranya sendiri dengan semena-mena. Rakyat yang terkena dampak dari tindakan represif militer akan timbul rasa ketakutan-ketakutan atau trauma tersendiri jika berhadapan dengan kelompok militer tersebut. Tidak hanya itu, praktik-praktik seperti penyensoran, pembredelan, dan pembakaran karya tidak bisa dihindari pada saat rezim Orba.

Masalah kemanusiaan yang berhubungan dengan kemiskinan, pelanggaran hak asasi manusia, pembungkaman, penculikan, bahkan pembunuhan ditunjukkan pada tata naratif teks *JPI*. Untuk dapat membaca dengan mendalam dan menemukan kata kunci yang menunjuk pada peristiwa yang sebenarnya, salah satu caranya adalah dengan membaca anagram (permainan kata). Anagram-anagram itu dimainkan Seno dalam pembentukan kata-kata tempat dan semua anagram itu akan terbaca secara kontekstual. Cara pembacaan anagram ini dapat memperkuat latar tempat dari kejadian tersebut adalah Timor Timur.

Kata-kata yang menunjukkan latar tempat tersebut dibaca dengan *bahasa gali* dari Yogyakarta. Rumusnya berdasarkan 20 bunyi dalam huruf Jawa *hanacaraka*, yang terbagi dalam empat baris. Baris pertama berpadanan dengan baris ketiga, baris kedua berpadanan dengan baris keempat, dan sebaliknya (Ajidarma, 2010: 376). Misalnya pada kata tempat *Gidgid*, apabila dianagramkan akan membentuk kata *Timtim* yang bermakna Timor Timur. *Ningi* adalah Dili, ibu kota Timor Timur. *Sapunyapu* adalah Baucau, kota terbesar kedua setelah Dili, dan lain-lain.

Selain itu kata kunci yang menguatkan bahwa konteks novel *JPI* adalah Insiden Dili, Seno memberikan gambaran konteks pembantaian orang-orang tidak bersenjata, terdapat nama-nama yang diwariskan penjajah Portugal, dan menambahkan sinkronisasi waktu (Ajidarma, 2010: 371). Ada 26 cerita pada novel *JPI* ini. Konflik yang digambarkan adalah tentang kerusuhan rakyat Timor Timur karena ada kelompok yang ingin melepaskan diri dari NKRI. Kelompok pro-kemerdekaan itu melakukan banyak aksi teror dan kebrutalan yang membuat ancaman pada saudaranya yang prointegrasi dan juga kepada pemerintah Indonesia. Tetapi, militer Indonesia juga melakukan hal serupa kepada kelompok antiintegrasi tersebut.

Tata naratif teks pada novel ini dapat diketahui bahwa ideologi humanisme adalah sikap yang dibawa oleh Seno. Tata naratif ini akan

dicerminikan reaksi-reaksi Seno dalam menanggapi permasalahan kemanusiaan yang ada di Timor Timur. Sikap kekerasan banyak tergambar di dalam tata naratif teks novel ini. Menurut Salmi (2005: 225), kekerasan dapat didefinisikan juga sebagai tindakan yang mengancam badan atau psikis orang atau sekelompok orang dan datang dari berbagai bentuk. Tindak kekerasan yang banyak tergambar dalam novel ini adalah dari rezim Orba di Timor Timur. Bentuk-bentuk resistensi oleh pemerintah Indonesia ini membuat heboh di dunia nasional bahkan internasional. Adapun kekerasan yang terdapat di dalam novel *JPI* dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, yaitu kekerasan fisik, kekerasan non fisik (psikis), dan kekerasan ekonomi.

Novel *JPI* memperlihatkan pola kekerasan fisik yang dilakukan dari satu pihak ke pihak yang lain. Pola dominan kekerasan secara fisik yang digambarkan oleh Seno adalah pembunuhan massal dan penyiksaan, dengan ragam yang berbeda-beda di setiap sekuelnya. Beberapa metode pembantaian seperti dilaporkan pada tata naratif teks.

Pemicu tindak kekerasan pada "Laporan Insiden 1" adalah karena sebuah pembunuhan kepada seorang tentara. Sikap kekerasan di sini masih kabur, tetapi pembunuhan adalah salah satu tindak kekerasan fisik. Pelaku tindak pembunuhan itu belum jelas, tetapi ini adalah masalah pemantik dari tindakan-tindakan brutal setelahnya. "... akan ada upacara tabur bunga. Jadi, semua orang datang, termasuk anak kecil. Perjalanan dari gereja sampai kuburan tidak ada gangguan. Hanya, sampai di markas, katanya ada penusukan seorang tentara ..." (Ajidarma, 2017: 7). Cermin sosial yang ditampilkan pengarang adalah mengenai rezim Orba yang memiliki sentralisasi kekuasaan di pemerintah pusat, ada diktum akumulasi kekuasaan di tangan satu orang.

Bentuk kekerasan dicerminikan Seno dalam setiap penyiksaan yang dialami rakyat. Penyiksaan justru menjadi hal yang biasa saat berdemonstrasi di wilayah rakyat setempat. Cermin sosial yang ditampilkan pengarang adalah bahwa di tempat tersebut sering berlangsung demonstrasi. Demonstasi yang

dilakukan oleh rakyat Timor Timur adalah untuk melepaskan diri dari Indonesia oleh pasukan prokemerdekaan. “Sikap kita biasa saja waktu itu karena kami kira seperti demonstrasi yang sudah-sudah, paling-paling kita hanya akan ditangkap, dipukuli, dan disiksa. Semua sudah percaya diri tidak akan ditembak. Jadi, kami tetap berdiri di tempat dan tidak lari” (Ajidarma, 2017: 8).

Kehidupan pers pra-reformasi memiliki keterbatasan dalam pemberitaan. Pers banyak yang dibungkam. Kehidupan pers menjadi kehidupan terikat hanya pada pemberitaan-pemberitaan yang mendukung pemerintah. Pada zaman itu, sebuah kenyataan yang berhasil didokumentasikan harus dikeluarkan dengan penuh kehati-hatian karena banyak teks yang diharamkan untuk terbit ke permukaan pada saat itu. Seno memiliki pengalaman yang berkaitan dengan pengeluaran teks-teks yang dianggap “haram” pada saat itu, hingga membuat dirinya diberhentikan dari perusahaannya. Bentuk penyiksaan yang terjadi sangat beragam, mulai dari pemukulan dengan menggunakan media kayu yang ujungnya terdapat paku, mengiris telinga, dan menyuruh minum darah bekas cuci korban yang luka dan mati.

Di sana sudah banyak korban lain, di mana-mana penuh darah. Ada beberapa ember penuh darah campur air, bekas cuci korban yang luka dan mati. Salah seorang tentara menyuruh saya dan beberapa orang lagi untuk minum darah-darah yang ada di ember. Kepala kita dipaksa ditundukkan di atas ember dan suruh langsung minum dari ember (Ajidarma, 2017: 27).

Mereka yang berhasil ditangkap oleh tentara itu kemudian dibawa ke kantor menggunakan truk. Kekejaman diperlihatkan oleh tentara kepada rakyat Timor Timur melalui berbagai tindak kekerasan yang dilakukannya. Kekerasan fisik lainnya yang tercermin dari dalam tata naratif teks pada “Laporan Insiden 2” adalah penumbukan kepala dengan batu.

Kesan yang tertangkap saat itu adalah kekejaman, saya sempat melihat ada satu orang yang mungkin hanya pingsan, begitu dilihat oleh tentara, kepalanya masih bergerak-gerak, langsung ditumbuk dengan batu, sampai mati. Dan, satu lagi, saya lihat masih ada yang hidup di truk yang penuh mayat, oleh tentara orang ini diturunkan dan dipukul kepalanya sampai mati, baru dinaikkan kembali ke truk (Ajidarma, 2017: 28).

Pada "Laporan Insiden 6", Seno memberikan sinkronisasi waktu selama dua tahun melalui tokoh aku yang diceritakan tidak melakukan apa-apa selama kurun waktu tersebut. Cermin sosial yang ditampilkan di sini adalah memberikan jeda waktu selama dua tahun yang kemudian terdapat laporan dari *Amnesty International* yang mengangkat peristiwa Timor Timur ini.

Laporan berbahasa Inggris ini adalah laporan *Amnesty International* kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa, Al Index: ASA 21/15/1993. Akan tetapi dari laporan ini, Seno banyak menyensor tulisannya sendiri dengan mengatakan "sensor dari pengarang" di antara kalimat yang menjelaskan isi laporan. Laporan- laporan ini juga banyak mengungkapkan kekerasan fisik. Kekerasan fisik yang digambarkan dalam laporan itu berupa pembunuhan dan juga penghilangan warga sipil. Akan tetapi, selama beberapa bulan berlalu, para korban itu tidak juga diidentifikasi. Pemerintah Indonesia mengabaikan rekomendasi dari *Amnesty International* untuk melakukan penyelidikan secara sistematis.

The identity of at least 100 civilians, and possibly as many as 250, killed by — sensor dari pengarang — forces in the — sensor dari pengarang — massacre and its immediate aftermath remains unresolved. (More than eighteen months after the — sensor dari pengarang — was set up, — sensor dari pengarang — has yet to identify the vast majority of those killed) (Ajidarma, 2017: 117).

Memang, hal itu tidak ada jumlah yang pasti dari para korban yang berjatuh atas kejadian pembantaian brutal. Hanya saja, para militer mengakui ada sekitar 19 mayat yang sudah ditemukan oleh pihak yang berwenang. Satu dari 19 mayat tersebut telah diidentifikasi dan mayatnya dikembalikan kepada

keluarganya. Dia adalah Kamal Bamadhaj, satu-satunya orang asing yang ikut terbunuh. Kemudian, pada tahun 1993, pemerintah Indonesia mendaftarkan sebanyak 84 nama-nama orang di antaranya 66 orang di dalamnya disebut-sebut menghilang untuk dilaporkan kepada *Human Rights Watch/Asia*. “The—sensor dari pengarang—has also failed to resolve the fate of the more than 200 people who reportedly “disappeared” after the massacre. The official—sensor dari pengarang—figure of 66 “disappearances” falls far short of more than 200 people who remain unaccounted for,” (Ajidarma, 2017: 117).

Melalui *Amnesty International*, AI Index ASA 21/08/1997, juga dituliskan bahwa di antara nama-nama itu masih ada keragu-raguan. Laporan-laporan independen yang bukan dari pemerintah menyatakan bahwa jumlah korban lebih tinggi dari apa yang telah dilaporkan oleh pemerintah Indonesia. Termasuk satu korban orang asing yang sudah teridentifikasi tersebut, namanya justru tidak masuk ke dalam daftar-daftar nama orang yang dilaporkan kepada *Human Rights Watch/Asia*.

Sikap Terhadap Kekuasaan dalam *Jazz, Parfum, dan Insiden*

Penguasa dengan kecenderungan mengekang dan mengendalikan setiap basis kehidupan rakyatnya memunculkan citra kekuasaan yang otoriter. Penguasa dalam hal ini pemerintah dengan karakter seperti itu akan membuat rakyat (orang yang dikuasai) tidak hormat, tetapi malah menentang pemerintah karena tindakan sewenang-wenangnya. Pada sekuel “Laporan Insiden”, cermin sosial yang ditampilkan adalah kekuasaan oleh penguasa yang menindas dan merepresi rakyat dan berakhir pada perlawanan dari kaum tertindas. Posisi kelas sosial pengarang menunjukkan keberpihakannya pada kelas bawah. Perlawanan rakyat sebagai representasi kelas bawah terhadap penguasa sebagai representasi kelas atas, menunjukkan sebuah ideologi yang dibawa pengarang tentang kekuasaan rezim Orba yang sewenang-wenang. Kekuasaan yang penuh kesewenang-wenangan hanya akan menimbulkan kesenjangan sosial dan merugikan rakyat.

Pada “Laporan Insiden 1”, cermin sosial yang ditampilkan pengarang adalah bagaimana kekuasaan dilancarkan dengan penuh ambisi. Penguasa dengan segala kebijakan yang dibuatnya, justru menjerat kepada yang dikuasai. “Lebih baik aku tidak meneruskan laporan ini karena selanjutnya ia bicara masalah politik – dan bicara masalah politik, salah-salah bisa bahaya, bukan?...” (Ajidarma, 2017: 8). Cermin sosial yang ditampilkan oleh pengarang adalah mengenai kehidupan politik di Indonesia zaman Orba. Politik di Indonesia pada saat itu adalah politik yang antikritik dan penuh kontrol. Kehidupan sosial politik masyarakat, termasuk juga pers di dalamnya pada masa Orba ada pada kontrol pemerintah. Bentuk kekuasaan dari kutipan di atas mencerminkan kekuasaan pemerintah terhadap kehidupan pers yang erat kaitannya dengan Seno dan pemecatannya karena meloloskan tulisan yang begitu sensitif di mata Orba.

Hal lain yang berkaitan dengan kekuasaan adalah penggunaan senjata. Penggunaan senjata oleh para tentara digambarkan begitu brutal. Kekuasaan bagi para tentara dalam melakukan suatu tindakan sangat kuat. Tidak ada satu celah untuk lepas dari pengawasan para tentara. Hal ini melahirkan sebuah rezim militeristik. Tentara memiliki kewenangan yang besar dan bahkan sampai sewenang-wenang. “... Mereka yang bertelanjang dada dan bawa senjata ini yang paling banyak, dan mereka ini yang menembaki kita. Ada pula yang berseragam dan membawa pisau panjang, sejenis sangkur.” (Ajidarma, 2017: 10)

Dari kutipan berikut, cermin sosial yang ditampilkan adalah bahwa rezim militeristik menggunakan kekuasaannya sewenang-wenang, terlebih hal itu digunakan terhadap rakyat yang tidak memiliki apa-apa, termasuk senjata. Senjata api tidak dimiliki oleh sembarangan orang. Kepemilikan senjata api diatur dalam undang-undang. Pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1948 tentang senjata api, pendaftaran, dan izin pemakaian, pasal 9 menyatakan bahwa setiap orang bukan anggota tentara atau polisi yang mempunyai dan

memakai senjata api harus mempunyai surat izin pemakaian senjata api menurut contoh yang ditetapkan oleh Kepala Kepolisian Negara. Oleh sebab itu, hal itu dapat diketahui bahwa pasti yang dipukul adalah rakyat yang tidak memiliki senjata dan yang memukul adalah orang yang memiliki senjata, yaitu tentara atau polisi. Senjata api ini adalah simbol kekuasaan yang dimiliki militer sebagai alat.

Pada "Laporan Insiden 5" ini, *Amnesty International* mengimbau pemerintah bahwa kebenaran yang ada harus diungkapkan kepada khalayak, kebenaran tentang para korban yang hilang. "*Amnesty International believes the—sensor dari pengarang—has a responsibility to provide a full account of the truth to the relatives of victims of "disappearance" and to ensure that the results of any investigations are made public,"* (Ajidarma, 2017: 117). Sejak insiden Dili ini terjadi, *Amnesty International* mengimbau agar pemerintah Indonesia memperbaiki keadaan yang terjadi di Indonesia secara penuh untuk membayar ganti rugi kepada keluarga korban terbunuh. Salah satunya adalah dengan mengadakan penyelidikan secara independen atas pelanggaran HAM tersebut. Akan tetapi, rekomendasi-rekomendasi tersebut diabaikan oleh pemerintah Indonesia.

Dampak buruk yang terjadi adalah pelanggaran HAM semacam itu tidak berhenti dan masih terus terjadi dan membuat pasukan keamanan dengan aman bisa melakukan pelanggaran karena mereka tahu mereka tidak akan diselidiki atau dihukum. Cermin sosial yang ditampilkan pengarang adalah bahwa kekuatan internasional pun tidak mampu mengendalikan kekuasaan yang ada di Indonesia pada saat itu. Pemerintah hanya berkata bahwa semua itu akan diselesaikan, tetapi kenyataannya konflik itu tidak pernah selesai. "... *Despite the—sensor dari pengarang—repeated claim that it wants to establish the facts, its failure to do so indicates otherwise..."* (Ajidarma, 2017: 117).

Sikap Terhadap Kaum Pinggiran dalam *Jazz, Parfum, dan Insiden*

Kaum pinggiran yang terdapat dalam novel *JPI* tidak hanya mengenai

rakyat miskin. Kaum ini adalah kaum yang paling terkena imbas dari setiap kebijakan yang dibuat oleh pihak penguasa. Rakyat Timor Timur jelas menjadi kaum pinggiran dari kaca mata pemerintah Indonesia pada saat itu. Apalagi kelompok yang mendukung kemerdekaan Timor Timur, mereka sangat menjadi sorotan bagi pemerintah Indonesia dalam setiap gerak-geriknya.

Tokoh "aku" di dalam novel juga merupakan kaum pinggiran jika dilihat dari tata naratif teks. Tokoh "aku" merupakan seorang wartawan yang saat itu hari-harinya dipenuhi dengan berbagai laporan dari temannya sesama wartawan tentang tindakan represi dari tentara terhadap rakyat Gidgid. Tokoh "aku" menjadi korban dari sebuah kekuasaan yang menindas sehingga dia menjadi kaum pinggiran. Hal ini diceritakan dalam salah satu sekuel novel *JPI* bahwa dia menganggur selama lima bulan. "Sudah lima bulan aku menganggur ketika pertama kalinya aku bertemu dengan Burung Malam. Barangkali aku seorang penganggur, tapi di saat aku menganggur itulah pekerjaanku justru banyak sekali. Begitu banyak, sampai di rumahnya pun aku mengetik," (Ajidarma, 2017: 36).

Tokoh *aku* yang menganggur ini adalah cermin sosial dari seorang Seno sebagai pengarang. Setelah kasusnya yang meloloskan pemberitaan tentang insiden Dili, dia akhirnya diberhentikan dengan alasan atas permintaan pihak luar. Akan tetapi, Seno meyakini bahwa pemberhentiannya itu adalah upaya dalam pembungkaman untuk mengungkap fakta seputar insiden Dili. Seno merasa mengalami pencekalan di dalam zona fakta. Kejadian tersebut dianggap Seno sebagai sebuah penindasan. Sebagai kaum pinggiran yang ditindas, dia akan melakukan perlawanan.

Pemberitaan semacam insiden Dili pada masa itu sangatlah sensitif dan tidak bisa untuk dihadirkan pada masa itu sebagai berita. Pemerintah tidak akan segan-segan untuk mematikan siapa saja yang terlihat brutal termasuk pers dalam pemberitaan. Pemberitaan semacam yang ditulis Seno itu digolongkan *bad teste*. Berita-berita mengerikan di negara-negara lain tetap sah

sebagai berita di koran- koran internasional yang tidak “kuning” dan bukan spesialis kriminalitas karena memunyai dimensi politik (Ajidarma, 2010: 366). Pembungkaman model ini membuat banyak pers tidak lagi kritis danberani.

Musik jazz adalah musik pinggiran. Musik ini dipercaya suatu bentuk invasi terhadap ketidakadilan yang mereka terima. Terdapat sekitar tiga puluh persen budak Afrika Barat dipekerjakan secara paksa di Amerika. Di situlah terlihat bahwa musik ini diciptakan untuk menjadi hiburan para budak. Saat parabudak itu bekerja, di sela-sela pekerjaannya mereka memainkan jazz sebagai suatu hiburan, sebagai suatu cara melepaskan jiwa dari keterkungkungan pekerjaan. Meski bagi Seno, “hiburan dari musik jazz adalah hiburan yang pahit, sendu, dan mengungkit-ungkit rasa duka” (Ajidarma, 2017: 15).

Cermin sosial yang ditampilkan pengarang di sini adalah bahwa musik jazz adalah musik yang mewakili kelompok kaum pinggiran, yaitu para budak yang mayoritas, sedangkan dalam hal ini penguasa adalah kaum minoritas. Ideologi yang kontradiksi terdapat antara penguasa dan pihak yang dikuasai. Kaum pinggiran dalam teks musik jazz, dilihat dari segi sejarah adalah para musisi jazz itu yang tidak lain yaitu budak Afrika. Pada awalnya instrumen musik itu hanya berasal dari tong-tong bekas yang dipukul. Kaum pinggiran dalam konteks ini adalah rakyat Timor Timur. Jazz ditulisnya sebagai musik yang jujur, ingin bicara sesuatu tanpa menutup-nutupi perasaan yang sebenarnya. Perasaan dari rakyat Timor Timur adalah perasaan yang kacau-balau.

PENUTUP

Uraian di atas memberikan kesimpulan sebagai berikut. Pertama adalah bahwa ideologi yang dibawa Seno sebagai pengarang adalah ideologi humanisme. Kedua adalah bahwa tata naratif teks mencerminkan ideologi Seno meliputi sikap terhadap kekerasan, sikap terhadap kekuasaan, dan sikap terhadap kaum pinggiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wida.
- Ajidarma, S.G. (2010). *Trilogi Insiden*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- _____. (2016). *Saksi Mata*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- _____. (2017). *Jazz, Parfum, dan Insiden*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Damono, S.D. (1979). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantra Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hardiman, B.F. (2012). *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: KGP.
- Kurniawan, H. (2011). *Sosiologi Sastra: Teori, Metode, dan Aplikasi*. Purwokerto: Graha Ilmu.
- Ratna, N.K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salmi, J. (2005). *Violence and Democratic Society*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Santosa, B. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Teeuw, A. (1983). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.